

Festschrift untuk A. Eddy Kristiyanto, OFM



SEJARAH SEBAGAI PERJUANGAN

Recikan Pemikiran Kristianitas

Editor: Fransiskus Sule

**SEJARAH
SEBAGAI
PERJUANGAN**

Festschrift untuk A. Eddy Kristiyanto, OFM



SEJARAH SEBAGAI PERJUANGAN

Recikan Pemikiran Kristianitas

Editor: Fransiskus Sule



PENERBIT PT KANISIUS

SEJARAH SEBAGAI PERJUANGAN

Recikan Pemikiran Kristianitas

1024003003

© 2024 PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jln. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun	28	27	26	25	24

Penulis : Fransiskus Sule, Ignatius Kardinal Suharyo, Adrianus Sunarko, Franz Magnis-Suseno, Jan S. Aritonang, F.X. Armada Riyanto, Emanuel P.D. Martasudjita, Ignatius L. Madya Utama, S.P. Lili Tjahjadi, Ferry Susanto, Andreas B. Atawolo, Riki Maulana Baruwarso, Frumensius Gions, Vincentius Gabriel, dan Bernardus A.H. Triesadi

Editor : Fransiskus Sule

Editor Penerbit : Uji Prastya

Desainer Isi : Nico Dampitara

Desainer Sampul : Swastika

ISBN 978-979-21-7878-4

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.


Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

DAFTAR ISI

333

KATA PENGANTAR.....	v	
KONTRIBUTOR.....	xi	
DAFTAR ISI.....	xv	
DIALOG ANTARAGAMA DAN KEHIDUPAN BERSAMA DI INDONESIA Kegembiraan dan Tantangannya <i>Prof. Dr. Ignatius Kardinal Suharyo</i>		1
SEJARAH DAN TEOLOGI UNTUK PARA KORBAN <i>Prof. Dr. Adrianus Sunarko</i>		7
MEMINDAHKAN GUNUNG Mukjizat Apa (Masih) Ada? <i>Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno</i>		27
KRISTEN DAN KATOLIK Apakah Dua Entitas yang Berbeda? <i>Prof. Dr. Jan S. Aritonang</i>		41
FORMASIO KOLABORATIF Refleksi Sejarah Kerja Sama Vinsensian dan Karmelit dalam Pendidikan Calon Imam Indonesia <i>Prof. Dr. F.X. Armada Riyanto</i>		53
MEMBACA SEJARAH Belajar Menjadi Bijak <i>Prof. Dr. Emanuel P.D. Martasudjita</i>		89

PELAKSANAAN AJARAN SOSIAL GEREJA SEBAGAI PERWUJUDAN IMAN KRISTIANI YANG DEWASA <i>Dr. Ignatius L. Madya Utama</i>	99
ROMO EDDY DAN SEJARAH IMAM DIOESAN <i>Dr. S.P. Lili Tjahjadi</i>	125
KESADARAN AKAN SEJARAH DALAM DUNIA PENAFSIRAN KITAB SUCI <i>Dr. Ferry Susanto</i>	151
TETAP KATOLIK DALAM DUNIA MODERN <i>Dr. Fransiskus Sule</i>	167
MEMAKNAI GELAR-GELAR BUNDA MARIA <i>Dr. Andreas B. Atawolo</i>	179
ALLAH, WAHYU, DAN SEJARAH <i>Dr. Riki Maulana Baruwarso</i>	209
"ALLAH ITU POLITIS" DAN IMPLIKASI PRAKTISNYA <i>Frumensius Gions, Lic.Th.</i>	223
FORMATIO PEMERHATI SEJARAH GEREJA <i>Curriculum Vitae</i> Prof. Dr. A. Eddy Kristiyanto, OFM <i>Vincentius Gabriel & Bernardus A.H. Triesadi</i>	231
DAFTAR PUBLIKASI PROF. DR. ANTONIUS EDDY KRISTIYANTO, OFM	239



MEMINDAHKAN GUNUNG

Mukjizat Apa (Masih) Ada?

• ❦❦❦❦❦❦❦ •

Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno

Profesor Dr. Eddy Kristiyanto, OFM, ya Rama Eddy, rekan dan sahabat saya sejak puluhan tahun, adalah ahli sejarah Gereja, khususnya juga ahli sejarah perkembangan ajaran sosial Gereja (saya terharu karena dari Rama Eddy saya baru tahu bahwa suatu pertemuan penting antara uskup Ketteler dan tokoh-tokoh Katolik Jerman lain—yang akhirnya akan bermuara dalam ensiklik "Rerum Novarum" Paus Leo XIII 1891—berlangsung ke Schloss Haid, di kastel Fürsten zu Löwenstein, keluarga ibu saya, ketika saya mengalami akhir Perang Dunia II tahun 1945). Rama Eddy menulis juga tentang iman dan spiritualitas dalam Gereja. Karena itu, berikut ini saya lontarkan sebuah esai sangat sederhana tentang hal yang dalam teologi analitis sekarang sedang diributkan: mukjizat. Mukjizat dimengerti sebagai intervensi langsung Allah dalam dunia. Persis itulah yang dipersoalkan dalam teologi analitis. Kok Allah dianggap campur tangan dalam dinamika internal alam raya ciptaan-Nya sendiri. Kita akan bertanya: Apakah Yesus omong kosong waktu Ia mengatakan bahwa "iman dapat memindahkan gunung"?

"Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya sekiranya kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi saja kamu dapat berkata kepada gunung ini: Pindah dari tempat ini ke sana, maka gunung ini akan

pindah, dan takkan ada yang mustahil bagimu" (Mat. 17:20). *Waduh!* Iman yang memindahkan gunung! Siapa yang punya? Penulis ini percaya kata Yesus itu, tetapi imannya tidak cukup untuk mencobanya. Yang pernah mencobanya adalah Father Malachy, seorang biarawan suci. Ia jengkel dengan suatu *nightclub* di dekat Katedral Edinburgh (Skotlandia), sehingga minta Tuhan memindahkannya ke sebuah pulau. Dan terjadilah! Tentu semua orang ramai sekali. Karena jengkel terus diminta segala macam penjelasan Malachy mohon agar Tuhan mengembalikan *nightclub* itu ke tempat semula—dan jadilah. Sayang, itu hanya terjadi dalam novel bagus Bruce Marchall yang berjudul *Father Malachy's Miracle*.

Dalam agama Kristiani, dan terutama dalam versi Katolik, beda dengan agama-agama lain, mukjizat mempunyai tempat penting. Gereja Katolik hanya menyatakan orang yang telah meninggal (kecuali martir) santo atau santa, apabila atas suatu permohonan kepadanya terjadi mukjizat. Ada tempat-tempat ziarah di mana sampai sekarang dilaporkan masih terjadi mukjizat, misalnya di Lourdes.

Dalam Kitab Suci banyak cerita tentang mukjizat. Kisah *Exodus*, keluarnya bangsa Israel dari Mesir sampai ke "tanah yang dijanjikan", penuh mukjizat. Akan tetapi, terutama dalam kisah Yesus, mukjizat termasuk berita inti: Yesus menyembuhkan orang sakit, memperbanyak roti, berjalan di atas air. Murid-murid Yesus juga menyembuhkan orang. Bahkan, ada laporan tentang penghidupan kembali orang yang sudah mati. Bukan hanya Yesus, melainkan Nabi Eliya dan Ellisa dan dalam *Kisah Para Rasul* Petrus dan Paulus dilaporkan membangkitkan orang mati.

1. DIPERTANYAKAN

Pada zaman dahulu, ketika alam raya dipahami sebagai *enchanted world*²⁶—dunia dialami sebagai "terpesona", penuh roh, setan, malaikat, tanda-tanda Tuhan, ritus sakral—mukjizat tentu tak masalah. Akan tetapi, sesudah orang mulai percaya pada

hukum alam, ditambah dengan "kritik *bijbel*", pandangan kritis terhadap Kitab Suci, kisah-kisah tentang mukjizat makin tidak dipercayai lagi; dianggap dapat dijelaskan secara alami atau sama sekali tidak benar.

Secara lebih rinci, adanya mukjizat ditolak dari tiga sudut. Satu dari fisika kuantum dan dua dari teologi analitis. Menurut fisika kuantum, hukum alam tidak lebih daripada probabilitas. Dengan demikian, paham mukjizat sebagai pendobrakan hukum alam kelihatan kehilangan dasarnya. Yang dianggap mukjizat, menurut fisika kuantum secara alami, memang mungkin, hanya sangat tidak *probable*, jadi bukan makjuzat. Menurut Mutschler, penyembuhan-penyembuhan spontan terjadi dengan sama seringnya dengan penyembuhan yang didoakan.²⁹

Dalam teologi analitis³⁰, mukjizat dipersoalkan dari dua sudut. *Pertama*, apabila alam raya dengan segala dimensi dan dinamikanya diciptakan oleh Allah, tak masuk akal bahwa Allah mendobrak tatanan yang sudah diciptakan-Nya secara sempurna. Mukjizat akan berarti bahwa Allah perlu memperbaiki diri-Nya sendiri.³¹ Yang *kedua*, mukjizat dipahami sebagai jawaban Allah atas suatu permohonan. Allah dibuat melakukan sesuatu yang seandainya tidak ada doa permohonan, tidak akan dilakukan-Nya. Misalnya menyembuhkan orang sakit yang didoakan.³² Paham itu bermasalah dari dua sudut. Yang *pertama*, kalau Allah bisa digerakkan untuk melakukan sesuatu, Allah bukan lagi Allah karena Allah tak bisa digerakkan oleh sesuatu di luar-Nya. Yang *kedua*, apa itu berarti bahwa Allah memberikan anugerah lebih besar kepada orang yang didoakan daripada kepada yang tidak didoakan? Jadi, bahwa orang yang oleh lingkungannya tidak diperhatikan, juga akan kurang diperhatikan oleh Allah? Masa!³³

2. APA ITU MUKJIZAT?

Mari kita bertanya [terlebih dahulu, apa itu mukjizat? Betul, suatu mukjizat mesti mengherankan. Peristiwa yang tidak meng-

herankan bisa saja dipahami sebagai anugerah Tuhan, tetapi tidak akan disebut mukjizat. Akan tetapi, mengherankan tidak berarti mesti mendobrak hukum alam. Justru karena itu, kalau di Lourdes terjadi penyembuhan yang dinyatakan mukjizat—cukup jarang—Gereja tidak mengatakan bahwa kejadian itu menurut hukum alam tidak mungkin, melainkan bahwa kejadian itu pada saat ini tidak dapat dijelaskan secara ilmiah. Gereja melihat dalam kejadian itu suatu ungkapan kasih Allah. Dari keluarga saya yang setiap tahun mengantar satu kereta api khusus dengan ratusan orang sakit dari Jerman ke Lourdes, saya mendengar bahwa mukjizat yang sebenarnya adalah bahwa meskipun para pasien yang pulang itu tetap masih dalam keadaan sakit, tetapi mereka terhibur, gembira, dan damai dalam Tuhan.

Dalam empat Injil, dan juga dalam laporan tentang penyembuhan dalam *Kisah Para Rasul*, sangat kelihatan bahwa mukjizat bukan semacam bukti yang mau memaksa orang untuk percaya kepada Yesus, melainkan ajakan bagi mereka yang sudah percaya dan ingin percaya. Melalui mukjizat-mukjizat yang dilakukan Yesus, mereka merasakan bahwa Allah tidak meninggalkan mereka, bahwa Allah ada bersama mereka sebagai penyelamat dan penyembuh, bahwa Allah tidak akan membiarkan mereka kelaparan, dan bahwa pada saat murid-murid Yesus mau putus asa di danau yang gelap, Yesus datang menyertai mereka.

Sebaliknya, mereka yang tidak percaya kepada Yesus tetap tidak percaya meskipun menyaksikan mukjizat-mukjizat-Nya. Mereka malah menuntut tanda dari langit—yang ditolak Yesus karena tuntutan itu bukti bahwa mereka tidak mau percaya. Waktu ditantang di salib, Yesus tidak turun dari salib. Menarik juga: dalam sastra Yahudi anti-Kristiani abad pertama Masehi, tak pernah disangkal bahwa Yesus melakukan mukjizat (beda dengan "kritik *bijbel*" abad ke-18 yang menyatakan laporan-laporan mukjizat Yesus bohong atau ciptaan umat pertama), melainkan mereka menyindir bahwa Yesus itu seorang dukun atau *sorcerer*

satu pun dari mereka tidak menceritakan apa yang dialaminya waktu ia sudah meninggal.

Apa kisah-kisah—yang semuanya diceritakan dengan sederhana dan faktual—harus kita percayai? Gereja tidak menuntut itu. Yang harus dipercayai adalah isi Syahadat. Kalau orang memang keberatan memercayai laporan-laporan tentang mukjizat luar biasa itu, ia tetap dapat percaya bahwa Allah menyelamatkan kita manusia dalam Putra-Nya Yesus. Akan tetapi, kuatkah alasan-alasan untuk tidak memercayai kisah-kisah mukjizat Yesus?

4. BAGAIMANA YESUS MELAKUKAN MUKJIZAT?

Mari kita tunda dahulu pertanyaan-pertanyaan teologi analitis. Yang amat mencolok dalam laporan-laporan tentang mukjizat itu, apalagi dalam laporan tentang mukjizat yang dilakukan Yesus, adalah bahwa tidak kelihatan ada unsur kemauan untuk membesar-besarkan mukjizat atau menimbulkan kekaguman. Laporan-laporan itu tenang, faktual, jelas, dan karena itu kredibel—kecuali orang memang apriori menolak adanya mukjizat.

Argumentasi bahwa mukjizat tidak mungkin karena bertentangan dengan hukum alam bisa dikesampingkan. Kalau alam raya memang diciptakan dari ketiadaan oleh Allah, tentu Allah tidak terikat oleh hukum internal alam raya yang diciptakan-Nya sendiri. Pertanyaan apakah mukjizat harus dipahami sebagai pendobrakan hukum internal alam raya, kita tunda dahulu.

Mari kita bertanya dahulu, "Bagaimana Yesus melakukan mukjizat-mukjizat itu?" Nah, yang amat penting: mukjizat-mukjizat itu tidak boleh dipahami seakan-akan Yesus, untuk melakukannya, mengerahkan kekuatan Ilahi-Nya. Karena Yesus, dengan menjadi manusia seratus persen, justru melepaskan segala kekuatan Ilahi-Nya—seperti yang ditulis dengan seterang-terangnya baik oleh Paulus maupun dalam Surat Ibrani. "Yesus Kristus ... tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya

sendiri ... dan menjadi sama dengan manusia" (Fil. 2:6s.). Juga, "... sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa" (Ibr. 4:15). Yesus sama dengan kita manusia dalam semua kekuatan dan keterbatasan, "kecuali dalam hal dosa". Dengan demikian, itu berarti bahwa tidak mungkin Yesus sesaat-saat seakan-akan dapat mengaktifkan kembali kemahakuasaan Ilahi untuk melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh manusia. Dalam Yesus, Allah betul-betul mengosongkan diri dari kekuatan Ilahi-Nya. Yesus tentu tidak dapat memindahkan gunung atau berjalan di atas air.

Jika demikian, bagaimana Yesus melakukan mukjizat-mukjizat-Nya? Bagaimana sampai Yesus dapat menyembuhkan orang yang sakit, membuat orang buta melihat dan orang tuli mendengar lagi, memberi makanan kepada lima dan empat ribu orang, berjalan di atas air, serta memanggil Lazarus yang sudah empat hari mati kembali ke dalam kehidupan? Tentu dengan cara yang sama seperti Elia, Elisa, Petrus, dan Paulus memanggil kembali orang dari kematiannya: dengan memohonkannya kepada Bapa di surga. Jadi, bukan atas suatu kekuatan atau kekuasaan Ilahi yang Ia miliki, melainkan karena Ia percaya bahwa kalau Ia memohonkan sesuatu kepada Allah, ya Allah Bapa-Nya, Allah akan mengabulkannya.

Itu menjadi amat jelas waktu Yesus ke Betania sesudah mendengar bahwa sahabat-Nya, Lasarsus, meninggal. Marta yang menyambutnya, mengatakan, "Segala apa yang Kau mohonkan dari Allah, akan diberikan Allah kepada-Mu" (Yoh. 11:22). Yesus lalu ke makam dan menangis, kemudian menyuruh makam dibuka. Setelah itu, Yesus berdoa: "Bapa, aku berterima kasih kepada-Mu karena Engkau mengabulkanku. Aku tahu bahwa Engkau selalu mengabulkanku" (Yoh. 11:41s.). Jadi Yesus, waktu membantu orang yang butuh bantuan: kesehatan, kedekatan, kehidupan, bukannya mengerahkan suatu kekuatan adiduniawi-Ilahi, melainkan Ia berada dalam situasi yang sama dengan Elia, Elisa, Petrus, Paulus; iya, sama dengan kita. Ia mohon anugerah

dari Baba-Nya di surga; dan Allah membantu karena Yesus percaya. Bukan Yesus yang mengerjakan mukjizat, melainkan Allah Bapa. Akan tetapi, Yesus percaya bahwa Bapa dapat dan akan mengabulkan permohonan kita. Itulah sebab Yesus dapat mengatakan bahwa asal kita betul-betul percaya, apa pun dapat kita mohonkan dari Bapa dan akan diberikan.

5. CATATAN TENTANG TEOLOGI ANALITIS

Mari kita kembali ke teologi analitis. Pendekatan analitis menurut saya perlu dalam teologi. Pemeriksaan kritis tentang rasionalitas segala macam pernyataan teologis tidak boleh dihindari. Akan tetapi, teologi analitis perlu disikapi dengan kritis juga.

Hal mukjizat dipersoalkan dalam teologi analitis karena berkaitan dengan pengertian tentang Allah yang personal. Mukjizat mengandaikan bahwa Allah mendengar dan memperhatikan permohonan kita. Nah, seperti ditulis Thomas Schärfl: *"The value of petitionary or intercessory prayer critically depends on God's being a person who keenly and deliberately relates himself to other persons"* (Schärfl 8). Kalau Allah tidak dipahami secara personal, tetapi sebagai semacam prinsip atau dinamika internal realitas, tentu tak ada artinya mengajukan permohonan kepada-Nya. Suatu prinsip *berlaku*, tetapi tidak bisa *memperhatikan*. Akan tetapi, paham Allah yang personal justru dipersoalkan dalam teologi analitis. *"Is personal theism necessarily attached to or even implied by classical theism? Does classical theism really entail the notion of a personal God who is regarded as a conscious, wise, morally praiseworthy, and bodiless individual which has enormous powers and capacities at his disposal?"* (Schärfl 6).

Bahwa Allah adalah persona dipersoalkan karena dianggap membatalkan *classical theism* (teisme sejak dari Aristoteles, sampai ke Anselmus dari Canterbury, dan seterusnya) yang melihat hakikat Allah dalam *aseitas*-Nya, jadi bahwa keberadaan Allah sama sekali tidak tergantung dari apa pun di luar-Nya.

Namun, begitu argumentasi itu, kalau Allah berhubungan dengan kita masing-masing, memperhatikan dan menjawab permohonan kita, apa Ia tidak menjadi tergantung dari kita, jadi Ia justru bukan Allah? Kalau doa kita dapat membuat Allah melakukan sesuatu yang tidak akan terjadi seandainya alam berjalan menurut irama internalnya, apa Allah itu memang masih apa yang dimaksud dalam *classical theism*? Allah berdialog dengan kita, bukankah itu berarti bahwa Allah terpengaruh, kalau mau: termanipulasi, oleh kita?

6. KEMBALI KE YESUS

Penulis tidak mau, dan tidak dalam posisi, untuk memasuki perdebatan teologi analitis. Namun, kiranya juga jelas: ada sesuatu yang tak *klop* dalam pertimbangan-pertimbangan analitis itu. Pertimbangan-pertimbangan itu barangkali tepat, bahkan perlu, kalau diajukan dalam filsafat ketuhanan, dalam metafisika. Akan tetapi apabila kita, pengikut Yesus, ingin tahu bagaimana dan siapa Allah, tentu kita tidak akan memulainya dengan bertanya pada filsafat. Kita akan bertanya pada Dia yang justru "Yang dari Allah", "Sang Sabda Allah", "Allah beserta kita", yaitu Yesus. Yesuslah yang membawa kabar kepada kita, ya Kabar Gembira, siapa itu Allah. Bahkan, dalam Yesus kita dapat *melihat* bagaimana Allah sebenarnya. Dalam Yesus, Allah sendiri membuka Diri kepada kita.

Inti berita Yesus adalah jelas: "Allah adalah kasih" (Yoh. 4:8). Karena kita menerima Roh Allah, maka "... kasih Allah tcurahkan ke dalam hati kita" (Rm. 5:5). Kasih yang dimaksud dan ditunjukkan Yesus bukan sesuatu yang abstrak, melainkan kasih dalam arti sesungguhnya: Kasih seorang Bapa yang baik, yang menunggu dengan rindu kembalinya anaknya yang penjahat, merangkulnya, dan saking gembiranya mengadakan pesta makan minum (bdk. Luk. 15:20ss.). Karena itu, Yesus mewanti-wanti agar kita berdoa kepada Allah: "Mintalah, maka akan diberikan kepadamu!" Ia menegaskan: "Adakah seorang dari padamu yang memberi

batu kepada anaknya, jika ia meminta roti, atau memberi ular, jika ia meminta ikan? Jadi, jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di surga; ia akan memberikan yang baik kepada mereka yang meminta kepada-Nya" (Mat. 7:7-11).

Jadi, Yesus amat menganjurkan agar kita selalu mengajukan permohonan kita kepada Allah, dengan penuh percaya bahwa Allah mendengarkan dan memperhatikannya. Demikian karena Ia mencintai kita, sama seperti seorang ibu mencintai anaknya. Allah bukan semacam prinsip metafisika. Ia persona seperti kita, hanya jauh lebih hidup dan intensif daripada kita.³⁴ Yang menjadi pesan Yesus adalah bahwa Allah mencintai kita masing-masing dengan cinta personal, cinta yang dapat diperbandingkan dengan cinta antara dua kekasih yang paling intensif, cinta mana yang membuktikan diri dalam kesediaan Yesus untuk berada bersama kita, bahkan dalam situasi paling mengerikan di kayu salib. Pesan Yesus adalah bahwa kita masing-masing dicintai dan ditunggu seperti anak penjahat yang ditunggu ayahnya.

Karena itu, memohonkan sesuatu dari Allah sudah jelas masuk akal. Seperti yang dikatakan Yesus: kalau kita saja memperhatikan permohonan anak-anak kita, apalagi Bapa kita yang ada di surga.

7. MUKJIZAT?

Kasih personal-intensif Allah kepada kita masing-masing itulah yang dapat membuat kita mengerti apa itu mukjizat. Seperti pada Yesus, mukjizat bukan semacam kemampuan adikodrati untuk melakukan hal-hal yang ajaib. Mukjizat adalah jawaban Bapa di surga atas permohonan kita, seperti dahulu atas permohonan Yesus. Tentu bukan untuk coba-coba apa kita bisa jalan di atas air Rawapening, melainkan permohonan yang serius, dari kedalaman hati, penuh kepercayaan. Yang dikatakan Yesus: Apabila kalian betul-betul berdoa dan percaya bahwa Allah mendengarkannya,

kalian akan didengarkan dan yang didoakan akan diberikan, seperti waktu Yesus merasa perlu mendatangi murid-muridnya dengan berjalan di atas air.

Mengapa ada anggapan dalam teologi analitis bahwa mukjizat bertentangan dengan hakikat Allah? Mereka bertolak dari konsensus filsafat Katolik bahwa transendensi Allah dijamin dengan memahami alam raya, dengan segala hukum dan mekanisme perkembangannya, sebagai diciptakan oleh Allah dari ketiadaan (*creatio ex nihilo sui et subjecti*). Namun, agar alam raya tidak langsung tercaplok kembali oleh ketiadaan, alam raya harus terus dipertahankan oleh daya pencipta Ilahi (*creatio continua*)—itu yang tidak dilihat oleh *deisme*³⁵. Dengan Allah di satu pihak, sedikit pun tidak tergantung dari ciptaan, tetapi ciptaan di lain pihak seluruhnya tergantung dari Allah, hakikat Allah sebagai *esse a se* (ada karena dirinya sendiri) terjamin. Namun, apabila Allah oleh permohonan manusia dapat digerakkan untuk melakukan sesuatu yang ajaib, bukankah Allah ternyata terpengaruh dari luar, yang akan berarti, bahwa Ia tidak lagi transenden?

Namun demikian, pandangan tradisional tentang transendensi Allah ini tidak memadai. Transendensi Allah pun tidak dapat dimengerti dalam segala dimensinya kalau kita tidak bertolak dari apa yang dikatakan Yesus tentang Allah, yaitu bahwa kita diciptakan karena Allah mencintai kita. Penciptaan kita adalah pewujudan kasih Allah. Karena itu, alam raya bukan sekadar diciptakan, melainkan diciptakan sebagai realisasi kasih Ilahi, sebagai ekspresi kasih Allah bagi kita manusia (*the anthropic universe*³⁶).³⁷ Alam raya secara hakiki adalah pewujudan kasih Ilahi. Itu berarti: alam raya jangan dipahami sebagai sekadar tempat di mana kasih Ilahi kemudian akan terwujud dalam komunikasi Allah dengan manusia; seperti lapangan sepakbola yang dipersiapkan supaya kemudian tim kesayangan dapat main bola di atasnya. Alam raya harus dipahami sebagai alam raya sendiri, dengan segala hukum fisika-kimia, dengan perkembangan-per-

kembangan biologis dan lain-lain, adalah ungkapan kasih Ilahi terhadap kita manusia.³⁰ Semua dimensi alam raya, dengan segenap hukum dan dinamika mewujudkan kasih Allah.

Pengertian ini menghilangkan perbedaan antara dinamika alam raya berdasarkan hukumnya sendiri dan "campur tangan" Ilahi. Kalau alam raya secara hakiki adalah ungkapan kasih Ilahi, alam sendiri selalu sudah terbuka bagi tanda-tanda kasih Ilahi. Itu berarti bahwa kalau kadang-kadang kasih Ilahi tampak dalam cara yang kelihatan tidak biasa atau ajaib, hukum alam tidak didobrak dan tidak diadakan perbaikan terhadap apa yang dialami, tetapi hakikat internal alam raya justru mencapai dinamikanya yang sejak semula, dinamika sebagai ekspresi kasih Ilahi. Kalau lantas Yesus pada malam hari terpaksa berjalan di atas air karena ia perlu berada bersama murid-muridnya, itu bukan semacam pengesampingan hukum alam, melainkan realisasi hakikat alam raya sebagai ungkapan kasih Ilahi.

Karena itu, apabila Allah mengabulkan suatu permohonan kita, itu biasanya tidak kelihatan sebagai sesuatu yang ajaib. Misalnya kita selamat dalam suatu kecelakaan lalu lintas. Orang yang tidak percaya pada Allah tidak akan melihat tangan Allah di dalam peristiwa itu—mereka beruntung, itu reaksinya. Akan tetapi, kita yang percaya melihat tangan penyelamat Tuhan di dalamnya. Kita bukannya memberi suatu "pengertian" bagi peristiwa yang sebetulnya murni "alami", melainkan justru kitalah yang melihat apa yang sebenarnya terjadi. Orang yang tidak percaya seperti "buta warna", sehingga tak melihat apa yang justru menjadi unsur terpenting dalam kejadian itu, yaitu rentangan kasih Tuhan. Kalau lalu kadang-kadang uluran kasih Ilahi tampak keajaibannya, kita menyebutnya mukjizat. Karena itu, penyembuhan Ilahi di Lourdes biasanya terjadi dengan cara yang tidak mencolok, tetapi kadang-kadang keajaibannya kelihatan, dan itu yang disebut mukjizat.

Dengan demikian, tak ada alasan kuat untuk menyangkal bahwa tangan Allah kadang-kadang kelihatan sebagai mukjizat.

Mukjizat bukan tanda keampuhan gaib seseorang, bukan sulapan tingkat tinggi, dan bukan penyingkiran proses-proses alami, melainkan peristiwa ketika kasih Ilahi yang meresapi semua proses alami, kelihatan dengan lebih terang bagi yang mempunyai mata iman.

Karena itu, hanya orang yang percaya pada kasih Tuhan yang dapat melihat mukjizat. Orang yang tidak percaya pada Tuhan barangkali akan geleng kepala, tetapi tidak akan mengakuinya sebagai tanda tangan Tuhan—atau ia akan menyangkal bahwa kejadian itu betul-betul terjadi. Sementara itu, siapa yang—dalam kepercayaan imannya—tahu tentang Tuhan yang di mana saja selalu ada dengan kasih-Nya, akan dengan gembira, rendah hati, dan hormat melihat apa yang sebenarnya terjadi, yaitu rentangan kasih Ilahi. Yesus tidak pernah memindahkan gunung, tetapi kalau kita dengan sungguh-sungguh dan percaya dan beralasan memintanya, Allah akan memindahkannya.

²⁸ Lih. Charles Taylor, *A Secular Age*. (Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 2007).

²⁹ Hans-Dieter Mutschler, "Was sind Wunder? Von der Unzugänglichkeit transzendentaler Phänomene," *Stimmen der Zeit* 5 (2022): 381–389.

³⁰ Tentang teologi analitis lihat mis.: Benedikt Paul Göcke, "Realistische Metaphysik und Gottesbeweise. Reflexionen über den Kern der Debatte zwischen analytischer und kontinentaler Theologie", dalam: Höhn, Hans-Joachim/Wendel, Saskia/Reimann, Gregor/Tappen, Julian (Hrsg.): *Wir müssen reden. Analytische und Kontinentale Theologie im Dialog (Questiones Disputatae)*, Freiburg i. Br.: Herder, 2022.

³¹ Lihat misalnya: Bela Weissmahr, *Gottes Wirken in der Welt. Ein Diskussionsbeitrag zur Frage der Evolution und des Wunders* (Frankfurt a. M.: Knecht, 1973); Hans-Joachim Höhn, "Divine Action in the World—No Problem? Religious Claims-Ontological Implication-Theological Perspectives", dalam Schärli, Thomas/Christian Tapp/Veronika Wegener (ed.), *Rethinking the Concept of a Personal God. Classical Theism, Personal Theism, and Alternative Conceptions of God* (Münster: Aschendorf, 2016.)

³² Tokoh New Atheism Richard Dawkins, *The God Delusion* (London etc.: Bantam Books, 2006), 86, dengan gembira melaporkan hasil eksperimen Templeton Foundation: ada 1.800 orang sakit. Dibagi dalam tiga kelompok: 1.200, kelompok pertama dan kedua didoakan oleh tiga umat gereja, dan 600 daripadanya—kelompok pertama—mengetahui bahwa mereka didoakan dan 600 tidak mengetahuinya. Berikutnya, 600 orang sakit yang merupakan kelompok ketiga, tidak didoakan. Ternyata, antara kelompok kedua dan ketiga tidak ditemukan perbedaan, tetapi kesehatan kelompok pertama—mereka yang didoakan dan mengetahuinya—malah lebih cepat menurun.

³³ Doa permohonan tidak boleh dipahami seakan-akan kita membuat Allah melakukan sesuatu yang tanpa doa kita tidak akan dilakukan-Nya, Allah sudah tahu apa yang kita perlukan

sebelum kita memohonkannya (Ih. Mat. 6:32). Dalam doa permohonan, kita menempatkan diri ke dalam lingkungan solidaritas kasih dengan Allah dan dengan mereka yang didoakan. Doa itu sebenarnya merupakan ibadah.

- ²⁶ Di sini, penjelasan filsafat skolastik tentang tiga unsur dalam pernyataan tentang Allah tetap berlaku: via affirmativa, via negativa, via eminentiae (bdk. Höhn: 164).
- ²⁷ Lih. Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 53.
- ²⁸ Lih. Karlina Supelli, "Wajah-wajah Alam Semesta: Suatu Kosmologi Empiris Konstruktir. Telaah Filsafat Ilmu terhadap Asas Antropik Kosmologis", Disertasi (Universitas Indonesia, 1997).
- ²⁹ Itu berlaku juga bagi "manusia-manusia" di lain planet di alam raya kalau memang ada.
- ³⁰ Pertanyaan apakah, dan bagaimanakah Tuhan mencintai bintang dan tumbuhan di sini hanya dapat ditunjuk arah pencariannya. Jawaban kiranya dapat bertolak dari dua pengendalian. Pertama, alam tidak boleh seenaknya dirusak dan dimusnahkan, dan makhluk perasa—bintang—tidak boleh, tanpa alasan berat, dibuat merasa sakit, tertindas, tidak enak. Kedua, hanya manusia yang sadar dan mampu mengembalikan kasih ilahi, masing-masing manusia diciptakan karena dikasihinya untuk selama-lamanya dan untuk bahagian selamanya. Karena itu, bintang masing-masing bukan nilai mutlak pada dirinya sendiri dan berakhir dalam kematian.